

Sebuah ungkapan khas Jawa yang sudah tidak asing di telinga kita yaitu "Mangan ora mangan waton kumpul" (Makan tidak makan asal berkumpul) mengandung suatu ajaran budi pekerti yang memberikan aplikasi dalam bentuk gotong royong (gugur gunung) kearah persatuan bangsa dan jangan di salah tafsirkan secara harafiah yang seolah-olah hanya berorientasi pada makanan saja. Maksud ungkapan tersebut adalah mengharapkan persatuan dan kesatuan masyarakat agar eksistensi bangsa tidak tercabik-cabik.

Gotong Royong

Merupakan Perwujudan Sikap Polri yang permisif dan ameliorative

Oleh : KRT Daud Wiryo Hadinagoro



SITUASI konflik yang terjadi pada bangsa Indonesia dapat dilihat daripada fenomena konflik horizontal di berbagai tempat, konflik-konflik tersebut dapat mengancam integrasi sosial ditengah bangsa Indonesia, dikarenakan muncul suatu pergeseran solidaritas di Indonesia yaitu solidaritas bangsa ke arah solidaritas kelompok, yang sebelumnya solidaritas kelompok lebih mengarah kepada "Kegotong-royongan" yaitu saling membantu dalam meringankan beban.

Namun sekarang ini solidaritas kemasyarakatan bergeser kepada kepentingan-kepentingan yang mengatasnamakan etnis dan agama. Hal tersebut lambat laun mengakibatkan disintegrasi melalui proses eksklusifitas yang menonjol dengan pegangan fanatisme dan etnosentrisme.

Impak dari sebuah eksklusifitas menyebabkan komunikasi penduduk terputus dan tukar menukar informasi antar individu dan kelompok masyarakat menjadi terhambat.

Beberapa pendapat orang bahwa dampak program dari transmigrasi adalah ketidak harmonisan antara penduduk asli dengan pendatang dan setiap individu maupun kelompok memiliki latar belakang yang berbeda, contoh: ras, suku dan agama, hal tersebut yang dapat memicu timbulnya ketidak harmonisan dalam hubungan sosial.

Apabila kita melihat wilayah di Indonesia yang luas dan keanekaragaman suku dan budaya, menghasilkan suatu adat dan tradisi maupun budaya masyarakat yang bermacam-macam.

Setiap adapt, tradisi dan budaya masyarakat adalah untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang sejahtera dan damai. Menurut ajaran Jawa, focus dari budi pekerti cintai damai terletak pada ungkapan *Mema-yu hayuning bawana* sehingga dengan sikap ini maka tercipta situasi masyarakat yang kondusif atau *tata titi tentrem kerta rahanja*, suasana seperti ini dalam wawasan religius disebut

Baldatun tayibatun warofun ghofur yaitu keadaan yang aman tentram dan damai.

Perdamaian menciptakan persatuan bangsa, seperti dalam syair pantun kentrung: *Indonesia tanah airku, anggonku lair di pangku ibu, nyambut gawe ojok tukar padu, yen bias, mas, ayo bersatu*. Terjemahannya: Indonesia tanah airku, aku lahir di pangkuan ibu pertiwi, bekerjalah jangan suka adu mulut, jika dapat marilah kita bersatu (Hutomo, 1993; 52).

Untuk mencapai keadaan tersebut, masyarakat melakukannya dengan hidup berkelompok dalam menghadapi kesukaran hidup serta tetap menjalankan sikap budi pekerti seperti nampak pada ungkapan ini: *satyeg saeka praya* (menyatu dalam kehendak dan niat kebersamaan) untuk menjalankan suatu tugas berat, wawasan sosial tentang *"sepi ing pamrih rame ing gawe"* yang mana menjadi tuntunan dalam bergotong royong dan tolong menolong, sikap ini dilakukan untuk memenuhi prinsip rukun dan prinsip hormat.

Bahkan prinsip ini dilanjutkan dengan *"Tuna satak bathi sanak"* yang artinya lebih berharga teman (manusia) daripada dibandingkan dengan uang, sehingga lebih baik rugi uang daripada kehilangan teman.

Karena itu sikap mengalah walaupun mengenai permasalahan harga diri harus tetap menjadi cirikhas dalam sikap orang Jawa, seperti *"Waningalah luhur wekasane"* yang artinya berani mengalah karena kebaikan yang didapat pada akhirnya.

Dari beberapa tuntunan tradisi masyarakat yang lambat laun membentuk suatu tradisi dan budaya yaitu budaya "Gotong Royong" yang artinya saling membantu dalam meringankan beban, dimana tradisi tersebut telah berakar di masyarakat juga di kalangan masyarakat yang berada di daerah konflik, seperti Aceh, Irian, Poso, Ambon juga telah mengenal budaya Gotong royong (*Mangan ora mangan waton kumpul*) seperti contoh di Ambon, masyarakat menyebutnya sebagai *"Masohi"* sedangkan di Poso, Sulawesi Tengah disebut *"Situhomaroso"*, sebutan di Aceh adalah *"tulong Mulong"*, sama halnya dengan Suku Kaili *"Mokarja singgani"*, Minahasa *"Mapalus"*, di suku Moi, Sorong Irian Jaya disebut sebagai *"Nani Bili"* sedangkan di Jawa gotong-

Mengamati situasi perkembangan masyarakat seperti ini khususnya di daerah rawan konflik, anggota Polri sebagai penegak hukum dan pengayom masyarakat hendaknya dapat menunjukkan sikap yang permisif (bersifat keterbukaan) terhadap masyarakat secara langsung dengan memberikan nasehat dan tuntutan kehidupan dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara secara benar.

royong lebih dikenal sebagai *"Sambat-an"*. Apabila kita melihat adat dan tradisi serta budaya masyarakat yang sudah terbentuk dengan baik menunjukkan pengertian bahwa masyarakat mencintai suatu pola kehidupan yang aman, damai, tenteram dan sejahtera.

Sejarah tanah air kita juga mencatat bahwa sejak dulu masyarakat Indonesia dapat hidup berdampingan secara harmonis walaupun ada perbedaan agama dan suku. Kerukunan dan keharmonisan tersebut dapat berjalan karena ada pendekatan dari kesamaan antar budaya yaitu budaya gotong royong yang direalisasikan secara spontan dalam saling membantu untuk meringankan beban sekitarnya.

Tetapi jika kita menyimak pemberitaan secara generalisasi di media formal, menyatakan bahwa konflik di wilayah Indonesia adalah di picu dari perbedaan agama dan suku.

Padaحال kalau ditinjau lagi, sesungguhnya permasalahan konflik merupakan rentetan peristiwa dari perkembangan permasalahan yang terjadi di suatu daerah, memang pada awalnya bersumber dari suatu kesenjangan sosial terhadap pemerataan ekonomi rakyat dan kesetaraan dengan daerah lain.

Yang merupakan kebutuhan pemenuhan tuntutan untuk disamakan

dengan daerah yang lain, seperti system infrastruktur, jaringan air bersih, sanitasi, energi, fasilitas kesehatan, transportasi, pendidikan sehingga ketika masyarakat melihat akan keadaan daerah yang jauh dari prasarana dan sarana dibandingkan dengan daerah-daerah yang lain di wilayah Indonesia, munculah kecemburuan sosial kedaerahan.

Di sisi lain, televisi menyuguhkan gebrakan budaya masyarakat komersial ultra moderen penuh tampilan citra konsumerisme yang menggembosi aktivitas tradisional yang religius, dengan memberikan gaya hidup – individualis, hedonisme/hedonisme secara akselerasi tanpa mempertimbangkan bahwa jangkauan penayangan sampai ke pelosok di seluruh wilayah Indonesia yang masih kehidupannya di bawah garis kemiskinan, dari aksional era kompetisi ini, keberadaan dari masyarakat di daerah masih belajar dan meniru dari apa yang dilihat dari masyarakat modern (Jakarta), sehingga masyarakat lebih terpengaruh akan budaya individu dan runtuhlah kekuatan budaya gotong royong yang dimiliki masyarakat, hal tersebut membentuk kerawanan sosial sehingga mudah sekali di provokasi untuk melakukan tindakan secara radikalisme.

Mengamati situasi perkembangan masyarakat seperti ini khususnya di daerah rawan konflik, anggota Polri sebagai penegak hukum dan pengayom masyarakat hendaknya dapat menunjukkan sikap yang permisif (bersifat keterbukaan) terhadap masyarakat secara langsung dengan memberikan nasehat dan tuntutan kehidupan dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara secara benar. Dan sikap yang *ameliorative* (bersifat memperbaiki) memberikan perbaikan kepada masyarakat apabila ada doktrin-doktrin penyimpangan atau kekeliruan pemahaman terhadap berbangsa dan bernegara.

Pola pendekatan masyarakat secara permisif dan *ameliorative* dapat diwujudkan nyatakan malalui kegiatan gotong royong yang dilakukan suku Minahasa dengan sebutan *Mapalus* memberi pengeritan saling membantu mewanal tindak criminal, hal tersebut sangatlah selaras dengan tugas pengabdian Polri untuk melawan kelompok pengacau yang akan mengamputasi Negara Kesatuan Republik Indonesia.***